



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORITIK

1. KONSELING KELUARGA

a). Pengertian Konseling Keluarga

Istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan yang dipikirkan untuk membantu seseorang menyelesaikan masalahnya. Kata konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. Pengertian yang sederhana untuk konseling adalah sebagai suatu proses pembelajaran yang seseorang itu belajar tentang dirinya lalu menentukantingkah laku yang dapat memajukan perkembangan pribadinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling ialah hubungan antara seorang konselor yang terlatih dengan seorang klien atau lebih, bertujuan untuk membantu klien memahami ruang hidupnya, serta mempelajari untuk membuat keputusan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna dan yang berasaskan informasi dan melalui penyelesaian masalah-masalah yang berbentuk emosi dan masalah pribadi.

Konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal. Ini berarti bahwa seseorang itu belajar menyesuaikan diri dan konseling dan belajar dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya serta orang lain. Oleh karena itu seorang konselor harus dapat melihat kliennya dalam proses perkembangan tersebut, agar dapat memberikan bantuan terhadap kliennya.²⁷

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional. Sesuai dengan makna uraian tentang kefahaman, penanganan, dan penyikapan yang meliputi unsur kognisi, afeksi dan perlakuan konselor terhadap kasus, pekerjaan profesional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses dan lainnya. Kaidah-kaidah tersebut didasarkan atas tuntutan keilmuan layanan disatu segi, antara lain bahwa layanan harus didasarkan atas data dan tingkat perkembangan klien, dan tuntutan optimalisasi proses penyelenggaraan layanan disegi lain, yaitu antara

²⁷Abu Bakar M. Luddin, "Dasar-dasar Konseling" (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal. 16 - 17

lain suasana konseling ditandai oleh adanya kehangatan, kefahaman, penerimaan, kebebasan, dan keterbukaan serta berbagai sumber daya yang diaktifkan.²⁸

Dalam kutipan dari buku lain disebutkan bahwa, konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing (konselor) kepada seseorang konseli atau sekelompok konseli (klien, terbimbing, seseorang yang memiliki problem) untuk mengatasi problemnya dengan jalan wawancara dengan maksud agar klien atau sekelompok klien tersebut mengerti lebih jelas tentang problemnya sendiri dan memecahkan problemnya sendiri sesuai dengan kemampuannya dengan mempelajari saran-saran yang diterima dari Konselor. Sedangkan arti dari keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Konseling keluarga pada dasarnya merupakan penerapan konseling pada situasi yang khusus. Konseling keluarga ini secara memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga. Konseling keluarga dapat dikatakan sebagai konselor terutama konselor non keluarga, yaitu konseling keluarga sebagai (1) sebuah modalitas yaitu klien adalah anggota dari suatu

²⁸Abu Bakar M. Luddin, "Dasar-dasar Konseling"..... hal. 21

kelompok, yang (2) dalam proses konseling melibatkan keluarga inti atau pasangan. Konseling keluarga memandang keluarga secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak (klien) baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu system, permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Pada mulanya konseling keluarga terutama diarahkan untuk membantu anak agar dapat beradaptasi lebih baik untuk mempelajari lingkungannya melalui perbaikan lingkungan keluarganya. Yang menjadi klien adalah orang yang memiliki masalah pertumbuhan di dalam keluarga. Sedangkan masalah yang dihadapi adalah menetapkan apa kebutuhan dia dan apa yang akan dikerjakan agar tetap survive di dalam sistem keluarganya.²⁹

Konseling keluarga terfokus pada salah satu atau dua hal, yaitu (1) keluarga terfokus pada anak yang mengalami bantuan yang berat seperti gangguan perkembangan dan skizofrenia, yang menunjukkan jelas-jelas mengalami gangguan; dan (2) keluarga yang salah satu atau kedua orangtua tidak memiliki kemampuan, menelantarkan anggota keluarganya, salah dalam mengelolah anggota keluarga, dan biasanya memiliki sebagian masalah.³⁰

Keluarga merupakan persekutuan hidup yang paling mendasar dan merupakan pangkal kehidupan masyarakat. Didalam keluarganya setiap warga

²⁹Latipun, " *Psikologi Konseling*". Universitas Muhammadiyah Malang. Malang, 2001. hal. 12

³⁰Ibid. Hal. 13

masyarakat memulai kehidupannya dan dari keluargalah setiap individu dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat. Ketika menangani konseling, seorang konselor harus sadar bahwa ia tidak boleh melihat klien hanya sebagai individu saja karena dalam kenyataannya tidak hidup dalam lingkungan yang statis. Keluarga adalah salah satu bagian dari hidup klien yang memberi pengaruh sangat besar, bahkan dapat dikatakan paling besar. Pengaruh keluarga ini bisa positif dan juga bisa negatif. Dari sekian banyak kasus konseling yang dihadapi konselor ternyata bahwa masalah keluarga merupakan faktor yang paling kuat yang menyebabkan masalah-masalah lain timbul. Lebih jauh, mutu kehidupan didalam masyarakat dan mutu masyarakat itu sendiri sebahagian terbesar ditentukan oleh mutu keluarga-keluarga yang mendukung kehidupan masyarakat itu. Dalam kaitan itu keperluan dan kebahagiaan keluarga mutlak memerlukan perhatian bagi segenap pihak yang berkepentingan dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat. Kehidupan dan perkembangan mengandung resiko, maka resiko itupun dapat menimpa anggota keluarga, karena anggota keluarga tidak imun terhadap berbagai permasalahan yang terjadi. Palmo, Lowry, Weldon, dan Scioscia (1984) mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi yang secara signifikan mempengaruhi struktur dan kondisi keluarga, yaitu meningkatnya perceraian, kedua orangtua bekerja, pengangkatan anak, emasipasi pria dan an wanita, dan kebebasan hubungan seksual. Selain itu meningkatnya kesadaran tentang anak-anak cacat, keadaan depresi dan bunuh diri. Kesulitan mencari pekerjaan

dan ketidakmampuan ekonomi pada umumnya menambah unsur-unsur yang mempengaruhi kehidupan keluarga. Secara umum masalah-masalah yang banyak dihadapi oleh keluarga yang tidak dapat mereka atasi dan memerlukan bantuan orang lain yaitu konselor diantaranya: pertama, peristiwa atau situasi yang membuat stress, kedua, sumber-sumber kekuatan dalam keluarga, ketiga, cara anggota keluarga memandang situasi yang terjadi.

Unsur-unsur yang tidak menguntungkan itu secara langsung ataupun tidak langsung membawa pengaruh kepada anggota keluarga, baik mereka yang sudah dewasa maupun yang masih muda: baik mereka yang masih mengikuti pendidikan di sekolah maupun yang tidak bersekolah lagi. Permasalahan yang ditimbulkan oleh pengaruh yang tidak menguntungkan itu mengundang berperannya bimbingan dan konseling ke dalam keluarga.³¹

Anak didalam suatu keluarga sering kali mengalami masalah dan berada dalam kondisi yang tidak berdaya dibawah tekanan dan kekuasaan orang tua. Permasalahan anak adakalanya diketahui oleh orangtua dan sering kali tidak diketahui orang tua. Permasalahan yang diketahui orang tua jika fungsi-fungsi psikososial dan pendidikannya terganggu orang tua akan mengantarkan anaknya ke konselor jika mereka memahami bahwa anaknya sedang mengalami gangguan yang berat. Karena itu konseling keluarga lebih banyak memberikan pelayanan terhadap keluarga dengan anak yang mengalami gangguan. Hal kedua berhubungan dengan keadaan orangtua. Banyak

³¹Abu Bakar M. Luddin, "Dasar-dasar Konseling"..... hal. 31-32

dijumpai orang tua tidak berkemampuan dalam mengelola rumah tangganya, menelantarkan kehidupan rumah tangganya sehingga tidak terjadi kondisi yang berkesinambungan dan penuh konflik, atau memberi perlakuan secara salah (ubuse) pada anggota keluarga lain, dan sebagainya merupakan keluarga yang memiliki berbagai masalah. Jika mengerti dan berkeinginan untuk membangun kehidupan keluarga yang lebih stabil, mereka membutuhkan konseling.

Perkembangan belakangan konseling keluarga tidak hanya menangani dua hal tersebut. Permasalahan lain yang juga ditangani karena anggota keluarga mengalami kondisi yang kurang harmonis di dalam keluarga akibat stressor perubahan-perubahan budaya, cara-cara baru dalam mengatur keluarganya, dan cara menghadapi dan mendidik anak-anak mereka. Berdasarkan pengalaman dalam penanganan konseling keluarga, masalah yang dihadapi dan dikonsultasikan kepada konselor antara lain: keluarga dengan anak yang tidak patuh terhadap harapan orangtua, konflik antar anggota keluarga, perpisahan diantara anggota keluarga karena kerja di luar daerah dan anak yang mengalami kesulitan belajar atau sosialisasi. Berbagai permasalahan-permasalahan keluarga tersebut dapat diselesaikan melalui konseling keluarga. Konseling keluarga menjadi efektif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut jika semua anggota keluarga bersedia untuk mengubah system keluarganya yang telah ada dengan cara-cara baru untuk membantu mengatasi anggota keluarga yang bermasalah. Sebagaimana di

kemukakan dibagian awal, konseling keluarga dalam beberapa hal memiliki keuntungan. Namun demikian konseling keluarga juga memiliki beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, dan perlu dipertimbangkan oleh konselor jika bermaksud melakukannya. Hambatan yang dimaksud di antaranya:

1. Tidak semua anggota keluarga bersedia terlibat dalam proses konseling karena mereka menganggap tidak berkepentingan dengan usaha ini, atau karena alasan kesibukan, dan sebagainya
2. Ada anggota keluarga yang merasa kasulitan untuk menyampaikan perasaan dan sikapnya secara terbuka dihadapan anggota keluarga lain, padahal konseling membutuhkan keterbukaan ini dan saling percayaan satu sama lain.³²

b). Prinsip-Prinsip Konseling

Prinsip-prinsip konseling merupakan pedoman atau acuan yang digunakan dalam melaksanakan konseling. Prinsip-prinsip tersebut dibuat berdasarkan kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakekat manusia, perkembangan budaya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan konseling. Prinsip-prinsip konseling ini akan mendasarkan pada factor proses, tanggung jawab serta tujuan dari konseling. Adapun prinsip-prinsip konseling yang dimaksud meliputi:

³²Latipun, "*Psikologi Konseling*"..... Hal. 14

- a. Konseling merupakan kegiatan yang sangat penting dalam keseluruhan program bimbingan disekolah, atau merupakan bagianintegral dengan bimbingan.
- b. Program konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kondisi lembaga (misalnya sekolah), kebutuhan individu dan masyarakat.
- c. Dalam konseling terlibat dua individu yaitu konselor dan klien yang memproses penyelesaian masalah melalui serangkaian interview.
- d. Konseling merupakan proses belajar yang mengarah pada suatu perubahan yang fundamental dalam diri klien terutama dalam perubahan sikap dan tindakan.
- e. Konseling lebih banyak menekankan pada masalah sikap daripada tindakan.
- f. Konseling berlangsung pada situasi pertemuan dan jalianan hubungan yang khas.
- g. Konseling lebih menekankan pada penghayatan amosional dari pada intelektual.
- h. Konseling sebagai kegiatan yang profesional, dilaksanakan oleh orang-orang yang telah memiliki persyaratan profesional baik dalam pengetahuan maupun kepribadiannya. Oleh karena itu tenaga ahli yang memperoleh pendidikan dan latihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling.

- i. Konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku bangsa, agama dan status sosial ekonomi.
- j. Dalam konseling perbedaan konseling harus dipahami dan dipertimbangkan dalam rangka upaya yang bertujuan memberikan bantuan atau konseling pada individu-individu tertentu.
- k. Konseling pada umumnya dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya dirumah, sekolah serta yang berkaitan dengan kontak sosial dan pekerjaan.
- l. Tujuan akhir konseling adalah kemandirian setiap individu maka dari itu layanan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan klien agar mampu mengarahkan dirinya dalam menghadapi kesulitan atau masalah yang dihadapinya.
- m. Dalam proses konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh klien hendaklah atas kemauan klien sendiri, bukan karena kemauan atau desakan diri konselor.
- n. Permasalahan khusus yang dialami klien harus ditangani oleh (dan kalau perlu dialihtanggankan kepada) tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan khusus tersebut.

c). Pelayanan Konseling

Pelayanan konseling diselenggarakan dengan orientasi, prinsip dan asas serta landasan yang secara keseluruhan terpadu dalam setiap kegiatan

layanan dan aspek-aspek pendukungnya. Segenap orientasi, prinsip dan asas serta landasan tersebut terwujudkan dalam kaidah-kaidah keilmuan dan kompetensi yang dipelajari dengan sebaik-baiknya.

d). Orientasi

Yang dimaksud dengan *orientasi* di sini adalah arah perhatian dan fokus dasar yang setiap kali harus menjadi pokok perhatian dalam pelaksanaan pelayanan konseling. Ada tiga orientasi yang menjadi perhatian utama, yaitu:

1. *Orientasi individual*, artinya setiap layanan konseling terutama tertuju kepada subjek yang dilayani sebagai individu. *Perorangan subjek yang dilayani* dengan segenap keindividualannya itulah titik tuju layanan. Dalam layanan melalui format kelompok dan klasikal pun, arah kepada perorangan itu menjadi fokus. Lebih lanjut, hasil layanan juga terfokus kepada perolehan masing-masing perorangan subjek yang dilayani.

2. *Orientasi perkembangan*, artinya setiap layanan konseling memperhatikan karakteristik subjek yang dilayani dari sisi tahap perkembangannya. Anak-anak usia dini misalnya tidak boleh disamaratakan dengan anak usia SD, anak usia SD dengan SMP, demikian seterusnya untuk segenap tahap perkembangan. Untuk itu perlu dipahami bahwa setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik tersendiri. Selain itu meskipun dua orang subjek berada pada tahap perkembangan yang sama, aspek keindividualan (*individual*

differences) tetap harus diperhatikan. Dengan demikian orientasi perkembangan dan orientasi individual dipadukan menjadi satu.

3. *Orientasi permasalahan*, artinya setiap layanan konseling terfokus pada permasalahan yang sedang dialami dan/atau yang mungkin (dapat) dialami oleh subjek yang dilayani. Terkait dengan orientasi terdahulu, maka ketiga orientasi, yaitu orientasi individual, perkembangan dan permasalahan dipadukan menjadi satu.

e). Tujuan Konseling Keluarga

Membantu anggota keluarga untuk belajar dan secara emosional menghargai bahwa dinamika keluarga saling bertautan di antara anggota keluarga.

1. Membantu anggota keluarga agar sadar akan kenyataan bila anggota keluarga mengalami problem, maka ini mungkin merupakan dampak dari satu atau lebih persepsi, harapan, dan interaksi dari anggota keluarga lainnya.
2. Bertindak terus menerus dalam konseling/terapi sampai dengan keseimbangan homeostasis dapat tercapai, yang akan menumbuhkan dan meningkatkan keutuhan keluarga.
3. Mengembangkan apresiasi keluarga terhadap dampak relasi parental terhadap anggota keluarga.
4. Membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan antar anggota keluarga.

5. Membantu anggota keluarga dapat menerima kenyataan bahwa bila salah satu anggota keluarga mengalami masalah, dia akan dapat memberikan pengaruh, baik pada persepsi, harapan, maupun interaksi dengan anggota keluarga yang lain.
6. Dapat mengupayakan tumbuh dan berkembang suatu keseimbangan dalam kehidupan berumah tangga.
7. Mengembangkan rasa penghargaan diri dari seluruh anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lain.
8. Membantu anggota keluarga mencapai kesehatan fisik agar fungsi keluarga menjadi maksimal.
9. Membantu individu keluarga yang dalam keadaan sadar tentang kondisi dirinya yang bermasalah, untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan nasibnya sehubungan dengan kehidupan keluarganya.³³

f). Fungsi Konseling Keluarga

Adapun konsep dasar dari pelayanan konseling keluarga adalah untuk membantu keluarga menjadi bahagia dan sejahtera dalam mencapai kehidupan efektif sehari-hari. Konseling keluarga merupakan suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai kondisi psikologis yang serasi atau seimbang sehingga semua anggota keluarga bahagia. Ikatan bathin merupakan ikatan yang bersifat psikologis. Maksudnya diantara suami dan istri harus

³³Latipun, "Psikologi Konseling"Hal . 14

saling mencintai satusama lain, tidak ada paksaan dalam menjalani perkawinan. Kedua ikatan, yaitu ikatan lahir dan bathin merupakan tuntutan dalam perkawinan yang sangat mempengaruhi keutuhan sebuah keluarga. Tipe keluarga yang umumnya dikenal adalah dua tipe, yaitu keluarga inti (nuclear family) dan keluarga yang diperluas (extended family). Beberapa karakteristik keluarga bahagia yang menjadi tujuan dari konseling keluarga antara lain: (1) menunjukkan penyesuaian yang tinggi, (2) menunjukkan kerja sama yang tinggi, (3) mengekspresikan perasaan cinta kasih sayang, altruistik dan teman sejati dengan sikap dan kata-kata (terbuka), (4) tujuan keluarga difokuskan kepada kebahagiaan anggota keluarga, (5) menunjukkan komunikasi yang terbuka, sopan, dan positif, (6) menunjukkan budaya saling menghargai dan memuji, (7) menunjukkan budaya saling membagi, (8) kedua pasangan menampilkan emosi yang stabil, suka memperhatikan kebutuhan orang lain, suka mengalah, ramah, percaya diri, penilaian diri yang tinggi, dan (9) komunikasi terbuka dan positif.

Keberadaan sebuah keluarga pada hakikatnya untuk memenuhi fungsi-fungsi sebagai berikut : (1) fungsi kasih sayang, yaitu memberikan cinta erotik, cinta kasih sayang, cinta altruistik, dan cinta teman sejati, (2) fungsi ekonomi, (3) fungsi status, (4) fungsi pendidikan, (5) fungsi perlindungan, (6) fungsi keagamaan, (7) fungsi rekreasi, dan (8) fungsi pengaturan seks.

Pada umumnya masalah-masalah yang muncul dalam keluarga adalah berkenaan dengan: (1) masalah hubungan sosial-emosional antar anggota

keluarga, (2) masalah hubungan antar keluarga, (3) masalah ekonomi, (4) masalah pekerjaan, (5) masalah pendidikan, (6) masalah kesehatan, (7) masalah seks, dan (8) masalah keyakinan atau agama.

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk kelancaran dan memberikan dampak positif terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan itu, khususnya dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud. Fungsi suatu pelayanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, ataupun keuntungan yang dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperhatikan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu. Fungsi konseling keluarga ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi konseling keluarga itu di antaranya:

- a. Fungsi pemahaman, yakni mampu mengembangkan potensi keluarganya secara optimal dan menyesuaikan keluarganya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif
- b. Fungsi pencegahan yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindari diri dari perbuatan

atau kegiatan yang membahayakan dirinya, Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok.

- c. Fungsi pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan pelajar. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerja sama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial, bimbingan kelompok, atau konsultasi, kunjungan rumah dan karya wisata.
- d. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada keluarga yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek perihadi, sosial, dan karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling perorangan, konseling kelompok dan remedial teaching.
- e. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu keluarga agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif.
- f. Untuk mengukur pertumbuhan, perubahan, kreativitas, fleksibilitas, spontanitas dan playfulness, untuk membuat terbuka apa yang tertutup, untuk mengembangkan ketertutupan emosional dan mengurangi

- kekakuan, untuk membuka defence-defence, serta untuk meningkatkan self-esteem.
- g. Memahat keluarga dan koreografi , keterampilan-keterampilan komunikasi terbuka, humor, terapi, seni, keluarga, role-playing, rekonstruksi keluarga, tidak memperhatikan teori-teori dan menekankan pada intuitive spontan, berbagi perasaan dan membangun atmosfer emosional mendalam dan memberi sugesti-sugesti serta arahan-arahan.
 - h. Memadukan kesenjangan komunikasi antara anggota keluarga dan orientasi
 - i. humanistik dalam upaya membangun harga diri dan penilaian diri seluruh anggota keluarga.
 - j. Memberikan prioritas tinggi terhadap tindakan daripada wawasan atau pemahaman
 - k. Memberikan teknik pengamatan sederhana terhadap peta pola-pola transaksi keluarga
 - l. Menyusun kembali aturan-aturan transaksi keluarga dengan mengembangkan lebih tepat lagi batas-batas diantara sub-sub sistem dan memperkuat aturan hierarki keluarga.
 - m. Membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubunganantar anggota keluarga.
 - n. Membantu anggota keluarga dapat menerima kenyataan bahwa bila salah satu anggota keluarga mengalamimasalah, dia akan dapat memberikan

pengaruh, baik pada persepsi, harapan, maupun interaksi dengan anggota keluarga yang lain.

- o. Upaya melaksanakan konseling keluarga kepada anggota keluarga dapat mengupayakan tumbuh dan berkembang suatu keseimbangan dalam kehidupan berumah tangga.
- p. Mengembangkan rasa penghargaan diri dari seluruh anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lain.
- q. Membantu anggota keluarga mencapai kesehatan fisik agar fungsi keluarga menjadi maksimal.
- r. Membantu individu keluarga yang dalam keadaan sadar tentang kondisi dirinya yang bermasalah, untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan nasibnya sehubungan dengan kehidupan keluarganya.

Agar mampu mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, maka seorang konselor keluarga hendaknya memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan berfikir cerdas, berwawasan yang luas, serta komunikasi yang tangkas dengan penerapan moral yang laras dengan penerapan teknik-teknik konseling yang tangkas
2. Etika profesional, yakni kemampuan memahami dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah pelayanan konseling yang dipadukan dalam hubungan pelayanan konseling terhadap anggota keluarga
3. Terlatih dan terampil dalam melaksanakan konseling keluarga

4. Mampu menampilkan ciri-ciri karakter dan kepribadian untuk menangani interaksi yang kompleks pasangan yang sedang konflik dan mendapatkan latihan untuk memiliki keterampilan khusus.
5. Memiliki pengetahuan yang logis tentang hakikat keluarga dan kehidupan berkeluarga.
6. Memiliki jiwa yang terbuka dan fleksibel dalam melaksanakan konseling keluarga.
7. Harus obyektif setiap saat dalam menelaah dan menganalisa masalah.³⁴

2. KELUARGA INTEGRATIF

a). Pengertian Konseling Integratif

Konseling integratif merupakan pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat.

Konseling Integratif menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoretis dan pendekatan (approach), yang merupakan perpaduan dan Berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan. Konselor yang berpegang pada pola eklektik berpendapat bahwa mengikuti satu orientasi teoretis serta menerapkan satu pendekatan saja terlalu membatasi ruang gerak konselor; sebaliknya dia ingin menggunakan variasi dalam sudut pandangan, prosedur, dan teknik sehingga dapat melayani masing-masing konseli sesuai dengan kebutuhannya

³⁴Elida Prayitno."Konseling Keluarga"(FIP Universitas Negeri Padang, 2008), Hal. 21-26

dan sesuai dengan ciri khas masalah yang dihadapinya. Ini tidak berarti bahwa konselor berpikir dan bertindak seperti orang yang bersikap oportunistis, dalam arti diterapkan saja pandangan, prosedur, dan teknik yang kebetulan membawa hasil yang paling baik.³⁵

b). Tujuan Konseling Integratif

Adalah membantu klien untuk mencari solusi yang berkaitan dengan permasalahannya dengan bimbingan dari konselor. Klien dan konselor sama-sama aktif dalam mencari solusi. Konselor bertindak sebagai pengarah atau manager bagi klien untuk melewati tahapan-tahapan dalam pengentasan masalahnya. Untuk mencapai tujuan yang ideal ini maka klien perlu dibantu untuk menyadari sepenuhnya situasi masalahnya, mengajarkan klien secara sadar dan intensif, memiliki latihan pengendalian di atas masalah tingkah laku. Konseling ini berfokus pada tingkah laku, tujuan, masalah, dan sebagainya. Konselor dalam mencapai tujuan ini dapat berperan secara bervariasi, misalnya sebagai konselor, psikiater, guru, konsultan, fasilitator, mentor, advisor, atau pelatih. Jadi, tujuan konseling integratif adalah mengajak klien untuk aktif dalam proses penyelesaian masalahnya sendiri supaya aktualisasi diri klien bisa terealisasikan.³⁶

³⁵Winkel.W.S, "*Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan*" (Jakarta : Penerbit PT Gramedia widiasarana Indonesia 1991), hal. 371

³⁶ Winkel.W.S, "*Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan*". hal. 372

c). Fungsi Konseling Integratif

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan peran dan tanggung jawab konselor dan klien, mengidentifikasi alasan klien datang ke konselor, membangun kepercayaan dan hubungan.
2. Mengidentifikasi alternatif dan mengembangkan alternatif itu secara realistis, merencanakan tindakan dan membantu klien meningkatkan potesinya.
3. Menciptakan hubungan klien, membangun saling kepercayaan, menggali pengalaman klien pada perilaku lebih dalam, mendengarkan apa yang menjadi perhatian klien atau menggali pengalaman-pengalaman klien dan merespon isi dari dibicarakan klien.
4. mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan dari rumusan masalah klien.³⁷

B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1). HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR

(Studi Kasus MAN I Salatiga pada siswa kelas XI IPS 2 dan XI IPS 4)

Oleh : Athiyyatun Najah NIM : F 100020239

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Dalam skripsi ini menjelaskan hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar, mengetahui sejauh mana

³⁷ Latipun " *Psikologi Konseling*". Malang : UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2001, Hal. 163

motivasi belajar siswa, dan mengetahui sejauh mana persepsi anak terhadap pengaruh pengasuhan orang tua. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi terhadap peningkatan kualitas pengasuhan dengan motivasi belajar.

Persamaan penelitian inidengan yang akan dilakukan oleh Penulis terletak pada bidang yang dikaji, yakni tentang sebuah keluarga persepsi peningkatan kualitas pengasuhan orang tua.

Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Jika pada penelitian Athiyyatun Najah memakai Penelitian Pustaka, maka pada penelitian kali ini Penulis menggunakan Penelitian Kuantitatif.

2). HUBUNGAN ANTARA PENINGKATAN KUALITAS PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MI TAUFIQUS SHIBYAN DESA TLANGOH KECAMATAN PROPPA KABUPATEN PAMEKASAN MADURA (Studi kasus siswa MI Taufiqus Shibyan Pamekasan Madura)

Oleh : Diana Vidya Fakhriyani NIM: 07410037

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana peningkatan kualitas pengasuhan orang tua yang diterapkan orangtua pada siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura. Apakah ada hubungan antara peningkatan kualitas pengasuhan orang tuadengan kecerdasan siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh Penulis terletak pada bidang yang dikaji, yakni tentang adanya peningkatan kualitas pengasuhan kualitas orang tua dan guru di ruang lingkup anak.

Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Jika pada penelitian Diana Vidya Fakhriyani menggunakan penelitian kuantitatif dan jenisnya berupa korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Sedangkan pada penelitian kali ini Penulis menggunakan Penelitian kuantitatif studi eksperimen.

3). PERBEDAAN KUALITAS PENGASUHAN ANAK OLEH IBU YANG BEKERJA DAN IBU YANG TIDAK BEKERJA PADA SUKU JAWA DI DESA KEDAI DAMAR KECAMATAN TEBING TINGGI

(Studi kasus suku Jawa di Desa Damar Kecamatan Tebing Tinggi)

Oleh : Hafizhoh Isneini Purba NIM : 071101032

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dalam skripsi ini mendeskripsikan perbedaan kualitas pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja pada suku Jawa di Desa Kedai Damar Kecamatan Tebing Tinggi. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling.

Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis pengumpulan datanya. Jika pada penelitian ini Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang meliputi data demografi dan pernyataan terkait dengan empat tipe pengasuhan. Kemudian data yang diperoleh diolah dengan menggunakan

teknik komputerisasi dan dideskripsikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Sedangkan pada penulis ini menggunakan angket,observasi.

4). POLA PENGASUHAN ANAK PADA IBU-IBU YANG BEKERJA SEBAGAI GURU DI DESA PURWOASRI KABUPATEN KEDIRI

Oleh : Agus Muchamad Ismail NIM : B05301347

Fakultas Dakwah IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dalam skripsi ini mendeskripsikan pola pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja sebagai guru. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada bidang yang dikaji, yakni tentang sebuah keluarga tentang pola pengasuhan anak.

Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Jika pada penelitian Agus Muchamad Ismail memakai penelitian kuantitatif deskriptif. Sedangkan penelitian kali ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif studi eksperimen.

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis dari suatu fakta yang telah diamati. Dalam metode penelitian hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri.

Jadi yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara tentang kebenaran mengenai hubungan variabel atau lebih, ini berarti dugaan itu bisa

benar atau salah tergantung peneliti dalam mengumpulkan data sebagai pembuktian dari hipotesis.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif (hipotesis kerja) menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok.³⁸ Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah “adanya peningkatan kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak”.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Hipotesis nihil menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya korelasi variabel X terhadap variabel Y.³⁹ Dengan demikian hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah “tidak adanya peningkatan terhadap pengasuhan orang tua terhadap anak”.

³⁸ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 66

³⁹ Ibid, hal. 67